

EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH DINAMIKA PLURALISME MODERN

Resti Yulastri¹, Sitti Hawa², Dian Rofi Anisa³, Nadia Ismawati⁴, Naila Azkiyah⁵
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

yulastriresti@iai-daraswaja-rohil.ac.id, 12310122196@students.uin-suska.ac.id,
12310122159@students.uin-suska.ac.id, 12310120599@students.uin-suska.ac.id,
12310124189@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education has an important role in shaping students' character and moral values amid modern pluralistic society. Modern pluralism influences social life and requires attitudes of tolerance and mutual respect among individuals. This article discusses the concept of Islamic Religious Education in modern life, the influence of pluralism, the role of Islamic Religious Education in instilling tolerance values, and the challenges of maintaining its existence in the modern era. The method used is a literature study. The results show that Islamic Religious Education plays a role in developing moderate, tolerant, and noble character. Therefore, learning innovation and strengthening religious values are needed to keep Islamic Religious Education relevant to the development of the times.

Keywords: *Islamic Religious Education, modern pluralism, tolerance, modern era.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik di tengah kehidupan masyarakat modern yang plural. Pluralisme modern membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial sehingga diperlukan sikap toleransi dan saling menghargai antarindividu. Artikel ini membahas konsep Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan modern, pengaruh pluralisme, peran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi, serta tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di era modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sarana pembentukan sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran dan penguatan nilai keagamaan agar Pendidikan Agama Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, pluralisme modern, toleransi, era modern.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi. Negara ini dihuni oleh lebih dari

1.340 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta enam agama yang diakui secara resmi oleh negara. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sosial dan budaya yang

sangat berharga bagi bangsa Indonesia (Bernard, 2026).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menurut Afifuddin kemajemukan merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi suku, bahasa, budaya, agama, maupun aspek sosial lainnya. Keadaan ini menjadikan sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di tengah lingkungan yang heterogen dan multikultural. Meskipun demikian, terdapat pula kelompok masyarakat tertentu yang hidup dalam lingkungan yang relatif homogen dengan kesamaan identitas suku, budaya, bahasa, ataupun agama tertentu (Sulpi Affandi, 2022).

Pluralitas, diversitas, heterogenitas, serta multiformisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada dasarnya telah menjadi kenyataan historis bahkan sebelum terbentuknya negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keberagaman seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Kemajemukan perlu diterima secara terbuka, dipahami dengan penuh kesadaran,

serta dikelola secara bijaksana agar tetap terpelihara dengan baik. Dengan demikian, keberagaman tidak menjadi alasan untuk saling menolak, mengingkari, ataupun memunculkan sikap diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat (Sulpi Affandi, 2022).

Pada era modern saat ini, perkembangan globalisasi dan semakin menguatnya pluralisme telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, hingga cara pandang terhadap agama dan nilai-nilai moral. Globalisasi tidak hanya memberikan kemudahan dalam pertukaran informasi dan perkembangan teknologi secara cepat, tetapi juga mendorong masuknya berbagai nilai global yang cenderung bersifat hegemonik, seperti liberalisme, individualisme, dan sekularisme yang berkembang di tengah masyarakat (Maulada Ibad, 2025).

Fenomena meningkatnya intoleransi, diskriminasi berbasis identitas, serta konflik antarsuku maupun antaragama yang masih terjadi di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai pluralisme belum sepenuhnya

tertanam secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut ialah sistem pendidikan yang dinilai belum konsisten dan sistematis dalam menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan kepada generasi muda sejak usia dini (Bernard, 2026).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing manusia menghadapi perkembangan zaman. PAI tidak hanya mengajarkan tentang agama, tetapi juga mengajarkan nilai keimanan, akhlak, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan agama, peserta didik diajarkan untuk membedakan perbuatan baik dan buruk, serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu, keberadaan PAI sangat dibutuhkan agar generasi muda tidak berpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, pelaksanaan PAI di era modern masih menghadapi berbagai hambatan. Rendahnya minat belajar agama, kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak, keterbatasan sarana teknologi, serta kemampuan pendidik yang belum sepenuhnya siap

menghadapi berbagai tantangan zaman (Zaini Fadli, 2025).

Selain itu, masih ada anggapan bahwa pendidikan agama kurang penting dibandingkan ilmu umum. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka dapat mempengaruhi perilaku dan karakter generasi muda. Berdasarkan kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman arus globalisasi di era modern saat ini. PAI diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang baik agar dapat mengatasi berbagai dinamika masalah modern saat ini. Oleh karena itu, pembahasan ini perlu dikaji agar keberadaan PAI tetap terjaga dan mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai keragaman suku, bangsa, dan agama (Zaini, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang seluruh sumber data dan proses analisisnya

diperoleh melalui berbagai literatur yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Penelitian ini berfokus pada analisis teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan eksistensi Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika pluralisme modern. Kajian ini diarahkan untuk memahami peran, tantangan, serta upaya Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern yang semakin beragam dari aspek budaya, sosial, dan keagamaan. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif, dengan menggunakan bahasa yang sistematis dan mudah dipahami untuk menjelaskan berbagai konsep dan temuan yang diperoleh dari data literatur yang telah dianalisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Modern

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui proses

bimbingan, pengajaran, maupun latihan dengan tetap memperhatikan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain.

Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diberikan kepada peserta didik supaya mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Nur Uhbiyati memandang Pendidikan Agama Islam dari perspektif kehidupan kultural umat Islam sebagai sarana pembudayaan (enkulturasi) manusia, yang mana dalam fungsinya sebagai alat pendidikan, pendidikan Islam berperan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, menuju kemampuan optimal guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Abu Alim, 2024).

Pendidikan Agama Islam berdasarkan penjelasan Nurhasanah Bakhtiar bertujuan

membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik, membantu peserta didik mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar mampu memahami menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai kontrol terhadap pola pikir, perilaku, dan sikap mental. Kemudian Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik mencapai kesejahteraan lahir dan batin dengan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian integratif, mandiri, serta menyadari sepenuhnya peran dan tanggung jawabnya di muka bumi sebagai 'abdulloh dan kholifatulloh (Abu Alim, 2024).

Dalam konteks modern, Pendidikan Agama Islam membentuk individu yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, nilai agama, dan moralitas. Pendidikan Agama Islam modern tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran agama, tetapi juga memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan umum. Di era

modern sekarang Pendidikan Agama Islam berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai agama. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memanfaatkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan ajaran Islam. Penggabungan antara ilmu dan agama menjadikan Pendidikan Agama Islam semakin relevan dengan perkembangan zaman, terutama di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fauziah Gafur, 2025).

2. Pluralisme Modern dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial

Pluralisme berasal dari bahasa Latin *plures* yang berarti "beberapa" atau "lebih dari satu". Dalam bahasa Inggris, istilah *pluralism* terbentuk dari kata *plural* yang berarti banyak atau beragam, serta akhiran *isme* yang menunjukkan suatu paham atau ajaran. Secara umum, pluralisme dapat dipahami sebagai pandangan yang mengakui adanya keberagaman dalam kehidupan manusia, baik dalam

aspek agama, budaya, suku, bahasa, maupun pandangan hidup. Pluralisme tidak hanya dimaknai sebagai kenyataan adanya keberagaman dalam masyarakat, tetapi juga mengandung nilai penghormatan terhadap perbedaan tersebut (Asep Darmawan, 2024).

Menurut Nurkhalis Madjid bahwa, salah satu syarat terbentuknya masyarakat modern yang demokratis adalah adanya penghargaan terhadap pluralitas atau kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kemajemukan dipandang sebagai suatu keniscayaan yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Dalam perspektif Islam, nilai pluralisme juga memiliki landasan yang kuat, yaitu melalui pengakuan terhadap keberadaan agama lain serta pemberian kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan atau pembatasan yang merugikan hak dasar manusia (Tafsiruddin, 2020).

Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan

beragama, yang merupakan salah satu pilar demokrasi. Kebebasan beragama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta perlindungan negara terhadap kebebasan warga negara dalam memilih dan menjalankan keyakinannya merupakan bagian penting dari nilai-nilai pluralisme.

Oleh sebab itu, pluralisme bukan berarti mencampurkan ajaran agama (*sinkretisme*), bukan pula menganggap semua keyakinan sama (*relativisme*), melainkan menempatkan perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dihormati dan dikelola melalui sikap toleransi aktif (Aulia Rosa Nasution, 2014).

Dalam konteks masyarakat modern, pluralisme berkembang seiring dengan meningkatnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, mobilitas sosial, serta semakin luasnya interaksi antarindividu maupun antarkelompok dengan latar belakang yang beragam (Fadil Mas'ud, 2025).

Pluralisme tidak hanya dipahami sebagai keberadaan perbedaan, tetapi juga menekankan sikap menerima,

menghargai, dan membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman tersebut. Pada Era modern membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi komunikasi dan media sosial telah memperluas ruang interaksi sosial sehingga masyarakat menjadi lebih mudah bertukar informasi, budaya, serta berbagai nilai kehidupan. Kondisi tersebut menciptakan masyarakat yang lebih terbuka terhadap keberagaman, sekaligus memperkuat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Meytha, 2024).

Pluralisme merupakan suatu kondisi masyarakat yang ditandai dengan keberagaman identitas, seperti agama, budaya, suku, bahasa, maupun pandangan hidup yang hidup secara berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Dalam kehidupan modern, pluralisme menjadi bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Kehadiran pluralisme tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan,

tetapi juga mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, menerima keberagaman, serta membangun interaksi sosial yang inklusif (Cindy Yohanna Marpaung, 2025).

Pluralisme modern memberikan dampak positif berupa tumbuhnya sikap toleransi, kerja sama sosial, serta kesadaran untuk menghormati hak dan kebebasan orang lain. Individu yang memiliki pemahaman baik mengenai nilai-nilai pluralisme cenderung lebih mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan budaya maupun keyakinan, serta membangun solidaritas sosial yang lebih kuat. Dalam kondisi demikian, keberagaman tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekayaan sosial yang mampu mempererat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat (Cindy Yohanna Marpaung, 2025). Di sisi lain, pluralisme modern juga menghadirkan berbagai tantangan sosial. Perbedaan identitas yang tidak disertai dengan pemahaman yang baik mengenai nilai pluralisme dapat memunculkan

diskriminasi, stereotip sosial, konflik antar kelompok, hingga sikap intoleransi (Saihu, 2019).

Selain itu, perkembangan media digital yang semakin pesat juga dapat menjadi faktor yang mempercepat penyebaran informasi yang bersifat provokatif maupun informasi yang mengandung unsur kebencian. Apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi digital dan sikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan, kondisi tersebut berpotensi memperbesar terjadinya perpecahan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pluralisme menjadi penting untuk terus dikembangkan dalam kehidupan masyarakat modern. Sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan membangun interaksi sosial yang inklusif perlu diperkuat agar keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkeadilan (Meytha, 2019)

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Melalui pembelajaran agama, peserta didik diajarkan untuk memahami ajaran Islam yang mengutamakan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dengan orang lain. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik agar peserta didik mampu bersikap bijaksana dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga kerukunan di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama. Sikap toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran, keteladanan guru, strategi pembelajaran yang kontekstual dan lingkungan sekolah yang mendukung (Dafit Maulana, 2025).

Adapun faktor utama yang mendukung keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik salah satunya adalah penerapan kurikulum yang menekankan ajaran Islam moderat, seperti nilai *tasamuh* (toleransi) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia), sehingga peserta didik lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan. Peran guru PAI juga sangat penting sebagai teladan dalam menunjukkan sikap menghargai keberagaman dan menerapkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan sosial dan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama antar peserta didik dari latar belakang berbeda turut membantu memperkuat sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah (Suhadi Inayah Sigalingging, 2025).

Faktor di luar lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik.

Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk sikap, perilaku, serta pemahaman keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah tidak sejalan dengan kebiasaan atau nilai yang berkembang di lingkungan sekitar, maka proses pembentukan karakter religius dapat menjadi lebih sulit dan memerlukan usaha yang lebih besar. Untuk menghadapi kondisi tersebut, sekolah perlu melakukan berbagai upaya agar penanaman nilai-nilai agama dapat diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah.

Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, maupun pembiasaan sikap religius di lingkungan sekolah. Selain itu, kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan agar pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik dapat berjalan lebih efektif (Cici Fadila Utami, 2024).

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi landasan penting dalam membentuk

karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat. Melalui pembelajaran nilai-nilai agama, peserta didik dibiasakan untuk berperilaku baik, menghormati orang lain, serta menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan Pendidikan Agama Islam yang baik, generasi muda diharapkan mampu menghadapi perkembangan zaman modern dengan sikap yang bijaksana, santun, dan penuh rasa saling menghargai sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Ashari, 2019).

4. Tantangan dan Upaya Mempertahankan Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era Modern

a. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Pendidikan Agama Islam di era modern menghadapi banyak tantangan karena perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin cepat. Kemajuan internet, media sosial, dan teknologi digital membuat cara belajar serta pola pikir peserta

didik berubah. Generasi muda sekarang lebih banyak memperoleh informasi dari dunia digital sehingga Pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Perubahan kurikulum Pendidikan juga menjadi tantangan bagi pendidikan agama Islam.

Kurikulum modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu bekerjasama. Hal ini membuat guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga harus mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih ada sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan akses teknologi sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara merata (M. Iqbal, 2026).

Di era digital, banyak siswa lebih menyukai pembelajaran berbasis teknologi, seperti video, aplikasi, dan media interaktif dibandingkan metode ceramah biasa. Karena itu, guru PAI perlu meningkatkan kemampuan dalam

menggubakan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah difahami.

Namun, tidak semua guru memiliki kemampuan teknologi yang baik hingga diperlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan digital bagi tenaga pendidik. Selain itu, globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak generasi muda. Arus informasi yang bebas melalui internet dan media sosial dapat menyebabkan menurunnya moral dan nilai-nilai keislaman jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat. Dalam kondisi ini, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, dan menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik (M. Iqbal, 2026). Oleh sebab itu Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi pedoman bagi generasi muda agar memiliki akhlak yang baik, bijak memanfaatkan teknologi, dan tetap menjaga nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman sekarang.

b. Upaya Mempertahankan Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Pendidikan Agama Islam di era modern menghadapi banyak tantangan akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, oleh karena itu Pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan media digital, aplikasi belajar, dan *e- learning* agar proses belajar menjadi lebih menarik dan mudah difahami peserta didik. Selain itu, kualitas sumber daya manusia juga perlu ditingkatkan.

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritual peserta didik. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi, lebih kreatif, inovatif, dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Ikhwan Maulana, 2025).

Upaya lain adalah meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam melalui perbaikan kualitas pendidik, sarana dan prasarana, metode pembelajaran serta sistem pengelolaan pendidikan. Pembelajaran juga perlu menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik agar mereka lebih aktif, kreatif, mandiri, dan mampu bekerjasama dengan baik. Selain itu materi pembelajaran harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya lebih mudah difahami. Lingkungan belajar yang kondusif juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik maupun sosial.

Sementara itu, lingkungan sosial yang positif, baik di keluarga, sekolah, masyarakat, maupun ruang digital, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membentuk karakter yang baik. Di era modern, kemampuan berfikir kritis juga perlu dikembangkan karena peserta didik hidup di tengah arus informasi digital yang sangat luas.

Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu menyaring informasi sesuai nilai-nilai Islam (Ikhwan Maulana, 2025).

Pada akhirnya, Pendidikan Agama Islam harus tetap menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi dinamika pluralisme modern yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan meningkatnya keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penanaman nilai moral, serta pengembangan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Di tengah masyarakat yang semakin plural, Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam membentuk

peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok yang memiliki latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda.

Pluralisme modern memberikan dampak positif berupa tumbuhnya sikap toleransi, kerja sama sosial, dan kesadaran untuk menghargai hak serta kebebasan orang lain. Namun, pluralisme juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya potensi intoleransi, diskriminasi, konflik sosial, serta pengaruh negatif perkembangan media digital yang dapat memicu perpecahan apabila tidak disikapi secara bijaksana. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, persaudaraan, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, eksistensi Pendidikan Agama Islam perlu terus diperkuat melalui inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara bijak, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan

demikian, Pendidikan Agama Islam akan tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai fondasi pembentukan generasi yang religius, toleran, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas serta nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, S. (2022). Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme. *Permata: Jurnal pendidikan Agama Islam*, 3(1), 62.
- Aryani, C. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa SD. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 1(4), 8.
- Ashari, d. (2019). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Cindy Yohanna Marpaung, d. (2025). Harmoni dalam Keberagaman Studi Pluralisme Sosial di Kota Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 147-148.
- Darmawan, A. (2024). *Pluralisme Perspektif Syakur Yasin dalam pendidikan Islam*. Cirebon: PT. Harmoni Anak Negeri.
- Fadil Mas'ud, d. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Mobilitas Sosial Budaya di Masyarakat Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 359.
- Fauziah Gafur, d. (2025). Konsep Pendidikan Islam Modern dalam

- Penafsiran Al-Qur'an. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 11-12.
- Hulaifi, A. R. (2024). Spiritualisme dan Pluralisme dalam Masyarakat Modern. *Journal of Mandalika Literature*, 5(3), 392.
- Ikhwan Maulana, d. (2025). Strategi Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 4(4), 38-39.
- Lubis, B. B. (2026). Strategi Pendidikan Modern dalam Menanamkan Nilai Pluralisme Sejak Dini. *Journal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan*, 3(5), 2.
- M. Iqbal, d. (2026). Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Modernisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23667.
- Maulana Ibad, d. (2025). Relevansi Filsafat Islam dengan Tantangan Dunia Modern: Globalisasi dan Pluralisme. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 954.
- Maulana, D. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 3(2), 88.
- Meytha, d. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Kesadaran Pluralisme dan Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan pengajaran*, 7(3), 6884.
- Saihu. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 73.
- Sigalingging, S. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 212.
- Sudrajat, A. A. (2024). *Pendidikan Agama islam sebagai Penguat Spiritualitas Mahasiswa di Kampus Umum*. Yogyakarta: CV. Ananta Vidya.
- Syafi'uddin, Z. F. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Digital dan Tantangannya: Tinjauan Literatur. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 22.
- Tafsiruddin. (2020). Pluralisme dan Toleransi dalam Kehidupan. *STAI Diniyah*, 5(1), 44.